

Integrasi Konsep Transendensi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Tasawuf: Studi Atas Maslow Dan Frager

Rahmawati Nurul Fadillah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

E-mail : rahmawatinurulfadillah@gmail.com

Received: 05 Mei 2025	Accepted: 07 Mei 2025	Published: 15 Mei 2025
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : This study explores the integration of Abraham Maslow and Robert Frager's concept of transcendence to broaden the understanding of psychology to include the spiritual dimension. Maslow, through a humanistic psychology approach, describes transcendence as the highest human need that manifests in peak experiences and connectedness with universal values. Meanwhile, Frager, through a Sufism approach, emphasizes transcendence as a gradual process towards spiritual perfection (*insan kamil*) through purification of the soul and inner discipline. This research uses a literature study method with a descriptive-comparative approach to the works of the two figures. The results show that despite departing from different traditions, both place transcendence as the pinnacle of human growth. The integration of Maslow and Frager's thoughts offers a holistic psychological framework that not only explains personality dynamics, but also guides individuals in the search for the meaning of life and deeper divine awareness..

Keywords : *Transcendence, Sufism, Robert Frager, Maslow*

Abstrak : *Studi ini mengeksplorasi integrasi konsep transendensi menurut Abraham Maslow dan Robert Frager untuk memperluas pemahaman psikologi yang mencakup dimensi spiritual. Maslow, melalui pendekatan psikologi humanistik, menggambarkan transendensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia yang terwujud dalam pengalaman puncak dan keterhubungan dengan nilai-nilai universal. Sementara itu, Frager, melalui pendekatan tasawuf, menekankan transendensi sebagai proses bertahap menuju kesempurnaan spiritual (*insan kamil*) melalui penyucian jiwa dan disiplin batin. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-komparatif terhadap karya-karya kedua tokoh. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun berangkat dari tradisi yang berbeda, keduanya menempatkan transendensi sebagai puncak pertumbuhan manusia. Integrasi pemikiran Maslow dan Frager menawarkan kerangka psikologi holistik yang tidak hanya menjelaskan dinamika kepribadian, tetapi juga membimbing individu dalam pencarian makna hidup dan kesadaran ilahiah yang lebih mendalam.*

Kata Kunci : *Transendensi, Tasawuf, Robert Frager, Maslow.*

PENDAHULUAN

Transendensi merupakan konsep yang merujuk pada pengalaman melampaui batas-batas diri individu, menuju kesatuan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai universal. Dalam psikologi Barat, konsep ini mulai mendapat perhatian melalui pendekatan humanistik dan transpersonal, sementara dalam tradisi Islam, khususnya tasawuf, transendensi menjadi inti dari perjalanan spiritual menuju Tuhan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan pemikiran Abraham Maslow dan Robert Frager dalam memahami transendensi, serta implikasinya dalam pengembangan psikologi yang holistik.

Abraham Maslow, tokoh utama psikologi humanistik, mengembangkan hierarki kebutuhan manusia yang puncaknya adalah aktualisasi diri. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Maslow menambahkan tingkat tertinggi, yaitu kebutuhan transendensi. Transendensi, menurut Maslow, adalah kebutuhan untuk melampaui ego dan menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan, alam, atau umat manusia secara keseluruhan. Pengalaman transendensi ini seringkali diwujudkan dalam bentuk "peak experiences", yaitu momen-momen puncak yang penuh makna dan kebahagiaan mendalam (Setiawati, 2008).

Robert Frager, seorang psikolog transpersonal dan praktisi tasawuf, mengintegrasikan konsep-konsep sufistik dalam pendekatan psikologinya. Dalam karyanya "Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony", Frager menjelaskan bahwa transendensi dalam tasawuf dicapai melalui proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), yang melibatkan tahapan-tahapan spiritual seperti mujahadah (perjuangan melawan nafsu), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Tuhan), dan fana' (peleburan diri dalam kehendak Tuhan). Transendensi dalam tasawuf bukan hanya pengalaman spiritual, tetapi juga transformasi totalitas diri menuju insan kamil (manusia sempurna) (Sari, 2018).

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa konsep transendensi dibahas dalam ranah psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam kajian-kajian

yang menekankan aspek pembentukan karakter dan spiritualitas (Nurliani, 2016). Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang mengintegrasikan pemikiran Robert Frager dengan konsep hati dalam tasawuf, terutama merujuk pada pandangan Abu Hamid al-Ghazali (Agustini, 2021). Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep transendensi menurut Abraham Maslow dan Robert Frager dengan pemaknaan transendensi dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, pada penelitian ini saya akan membahas secara mendalam bagaimana integrasi konsep transendensi dalam psikologi Barat dan tasawuf dapat diperkaya melalui penggabungan pandangan Maslow dan Robert Frager mengenai transendensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan teori transendensi dalam psikologi Barat dan tasawuf, termasuk karya-karya Abraham Maslow dan Robert Frager. Analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara kedua pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep transendensi dalam psikologi menemukan bentuknya yang mendalam dalam pemikiran Abraham Maslow dan Robert Frager, meskipun berasal dari dua latar yang berbeda psikologi humanistik Barat dan spiritualitas tasawuf Islam. Abraham Maslow pada awalnya menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia, namun dalam karya lanjutannya seperti *The Farther Reaches of Human Nature*, ia menambahkan lapisan tertinggi berupa kebutuhan transendensi, yaitu dorongan untuk melampaui diri (self) dan mengalami keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan, alam, atau

kemanusiaan secara menyeluruh (Hurst & Hurst, 2023). Transendensi menurut Maslow bersifat pengalamanal, terjadi dalam bentuk *peak experiences* dan *plateau experiences* yang membawa individu keluar dari kepentingan ego menuju perasaan sakral dan keterpaduan kosmis. Sebaliknya, Robert Frager, seorang psikolog transpersonal sekaligus praktisi tasawuf, memandang transendensi bukan sebagai pengalaman sesaat, melainkan sebagai proses spiritual bertahap yang melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) melalui praktik sufistik seperti mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Tuhan), fana' (peleburan ego dalam kehendak Ilahi), dan baqa' (bertahan dalam kesadaran ketuhanan) hingga terbentuknya insan kamil (Al-asyhar, 2024). Jika Maslow menekankan pengalaman puncak yang spontan sebagai bukti pertumbuhan psikologis, maka Frager menekankan transformasi total melalui disiplin spiritual yang berkelanjutan. Keduanya sepakat bahwa transendensi merupakan puncak perkembangan manusia, namun pendekatan Frager memberi dimensi praksis dan etika spiritual yang lebih terstruktur dibanding Maslow. Oleh karena itu, integrasi kedua pemikiran ini memberikan peluang bagi pengembangan psikologi holistik yang menggabungkan pencapaian psikologis individu dengan kesadaran spiritual yang transformatif (Annajih et al., 2023).

Maslow memberikan landasan teoritis bahwa transendensi adalah bagian dari struktur psikologis alami manusia yang muncul setelah kebutuhan-kebutuhan dasar dan aktualisasi diri terpenuhi. Hal ini memberikan pijakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengalami pencerahan batin dan keterhubungan universal, namun pencapaiannya seringkali bersifat insidental dan tidak terstruktur (Venter, 2016). Di sisi lain, pendekatan Frager dalam tradisi tasawuf menyajikan kerangka yang jauh lebih sistematis dan berbasis pada tradisi spiritual yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dengan dasar-dasar seperti pengawasan diri (muraqabah), pembinaan spiritual (riyadhah), dan pembimbingan oleh seorang mursyid (guru spiritual), Frager memperlihatkan bahwa transendensi adalah hasil dari proses bertahap, bukan sekadar momen pengalaman emosional

yang datang tiba-tiba (Frager, 2014). Dalam hal ini, transendensi menurut Frager lebih dari sekadar fenomena psikologis, melainkan sebuah perjalanan eksistensial dan teologis menuju keutuhan diri sebagai insan kamil, yang tidak hanya sadar akan Tuhan, tetapi juga merefleksikan sifat-sifat ilahiah dalam kehidupan nyata.

Dengan membandingkan keduanya, terlihat bahwa pendekatan Maslow sangat berguna dalam menggambarkan dorongan dan potensi internal manusia menuju realisasi diri yang tertinggi, namun kurang memberikan peta jalan praktis dan etis untuk mencapainya. Di sisi lain, pendekatan Frager melengkapi kekosongan ini dengan menawarkan struktur bimbingan spiritual dan tahapan konkret yang memungkinkan individu menjalani proses transendensi secara sadar, disiplin, dan berorientasi pada transformasi moral. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Maslow dan Frager bukan hanya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang transendensi, melainkan juga membuka ruang bagi terbentuknya psikologi spiritual yang tidak hanya menjelaskan dimensi terdalam manusia secara teoritis, tetapi juga mampu membimbing manusia untuk mengaktualisasikan potensi ilahiahnya secara praksis (Mutholingah & Zain, 2021). Integrasi ini relevan dalam pengembangan psikologi kontemporer yang berorientasi pada keseimbangan antara dimensi mental, emosional, dan spiritual, terutama di tengah krisis makna yang sering melanda individu modern.

SIMPULAN

Konsep transendensi sebagaimana dirumuskan oleh Abraham Maslow dan Robert Frager menunjukkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami puncak perkembangan manusia. Maslow memandang transendensi sebagai bentuk kebutuhan tertinggi manusia yang muncul setelah aktualisasi diri, di mana individu mengalami keterhubungan mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya melalui *peak experiences* yang bersifat spontan dan subjektif. Sementara itu, Frager, melalui pendekatan

sufistik, memaknai transendensi sebagai proses spiritual bertahap yang sistematis, berakar pada penyucian jiwa dan peleburan ego dalam kehadiran Ilahi hingga mencapai maqam insan kamil. Perbedaan mendasar ini terletak pada sifat transendensi itu sendiri Maslow menekankannya sebagai pengalaman puncak psikologis, sedangkan Frager melihatnya sebagai transformasi eksistensial dan spiritual yang berkelanjutan. Meskipun berasal dari dua ranah pemikiran yang berbeda, keduanya bertemu pada keyakinan bahwa manusia memiliki potensi terdalam untuk melampaui dirinya. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Maslow dan Frager membuka peluang bagi pengembangan psikologi yang lebih holistik, yang tidak hanya menjelaskan potensi batin manusia dari aspek kognitif dan afektif, tetapi juga membimbing individu dalam pencarian makna hidup yang bersifat spiritual dan transendental. Dengan demikian, integrasi ini menjadi landasan penting dalam membentuk model psikologi yang relevan bagi masyarakat kontemporer yang haus akan makna, keseimbangan jiwa, dan hubungan yang autentik dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, H. (2021). Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert. In *Skripsi Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta* (Nomor 11160380000013).
- Al-asyhar, T. (2024). *Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream The Holistic Dimension of Sufi Psychology: A Comparative Study with Mainstream Psychology*. 17(2).
- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi*. Penerbit Serambi. <https://books.google.co.id/books?id=INDAWXpCID4C>
- Hurst, A., & Hurst, A. (2023). *Self-Transcendence and the Pursuit of Happiness Self-Transcendence and the Pursuit of Happiness*. 0–14.

- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69-83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 40. <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>
- Sari, N. R. (2018). Tingkatanjiwa perspektif psikologisufi studi pemikiran robert frager. *SKRIPSI Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Setiawati, W. N. (2008). Konsep Pengalaman Puncak (Peak Experience) Dalam Psikologi Dan Tasawuf (Studi Komparasi Pemikiran Abraham Maslow Dan Abu Hamid Al-Ghazali). *Skripsi*, 4(1), 1-.
- Venter, H. J. (2016). Self-transcendence: Maslow's answer to cultural closeness. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 3-7. https://doi.org/10.24840/2183-0606_004.004_0002

Integrasi Konsep Transendensi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Tasawuf: Studi
Atas Maslow Dan Frager
Rahmawati Nurul Fadillah